

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ekosistem merupakan kombinasi interaksi antara komponen biotik dan abiotik dengan lingkungannya. Keseimbangan kedua komponen ini secara positif mempengaruhi kelangsungan hidup manusia dan organisme. Sebaliknya, ketidakseimbangan komponen biotik dan abiotik dapat merusak ekosistem, berdampak negatif pada makhluk hidup di dalamnya. Beberapa dampak kerusakan ekosistem yang tak terhindarkan adalah munculnya bencana alam, punahnya suatu spesies, dan tidak normalnya ekosistem (Syukron, 2019). Dampak buruk tersebut terjadi bukan karena usia bumi yang semakin tua tetapi karena perilaku manusia yang memanfaatkan alam secara terus menerus tanpa melestarikannya (Mardiyah et al., 2018). Sehingga banyak terjadi kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, makhluk hidup yang banyak berinteraksi dengan lingkungan dan organisme lain (Haris & Purnomo, 2016).

Akibat ulah manusia, permasalahan lingkungan telah menjadi isu internasional sejak 30 tahun yang lalu. Berbagai belahan dunia berusaha mengurangi aktivitas yang dapat memperparah kerusakan lingkungan (Sigit, Fauziah, Heryanti, 2017). Kerusakan ekosistem yang semakin banyak disebabkan oleh kurangnya kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh setiap atau sebagian individu (Goleman, 2009). Perilaku seperti ini masih banyak terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan. Rasa tanggung jawab dapat muncul jika seseorang menyadari suatu kondisi lingkungan. Kesadaran lingkungan akan berpengaruh positif terhadap wawasan, tindakan, dan kepedulian terhadap pentingnya upaya pelestarian lingkungan (Kukkonen et al., 2018). Kesadaran lingkungan akan mempengaruhi pola pikir individu dalam menyikapi kondisi lingkungan di masa sekarang dan masa yang akan datang atau disebut dengan pendidikan literasi ekologi (Itafarida et al., 2019).

Literasi ekologi dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan. Literasi ekologi memiliki efek penting

pada kesadaran lingkungan (McBride et al., 2013). Dengan literasi ekologi, seseorang dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Hal ini memungkinkan seseorang untuk lebih berhati-hati dalam melestarikan dan bertindak terhadap lingkungan. Seseorang yang memahami konsep ekologi akan menerapkan pemahamannya dalam aktivitas sehari-hari (Rusmawan, 2017). Pengenalan literasi ekologi sejak dini dapat membuat individu sadar akan lingkungan (Desfandi et al., 2017). Pengenalan dini dilakukan agar anak dapat menerapkan pemahaman yang diterimanya dengan membiasakan diri berinteraksi dengan lingkungan (Wahyudi et al., 2020).

Pengenalan literasi ekologi dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, yang menjadi salah satu upaya untuk mengenal dan mengajarkan konsep tersebut sejak dini kepada peserta didik. Peserta didik merupakan komponen pendidikan yang diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan perubahan lebih baik bagi lingkungan (Lestari, Ristanto & Miarsyah, 2019). Kesadaran lingkungan penting bagi peserta didik karena merupakan generasi penerus yang akan menjaga kelestarian fungsi lingkungan di masa yang akan datang (Prastiwi, Sigit, & Ristanto, 2019). Literasi ekologi memberikan peserta didik kemampuan untuk berani mengambil sikap terhadap isu lingkungan (Suryanda, Komala, & Usmania, 2019). Tempat belajar yang baik tentunya harus memiliki fasilitas dan program yang mendukung terciptanya kesadaran lingkungan para peserta didik di dalamnya (Azrai, Sigit, Heryanti, Ichsan, Jajomi, & Fadrikal, 2019). Dalam rangka meningkatkan literasi ekologi melalui pendidikan di sekolah, pemilihan model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut cukup banyak.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mengembangkan literasi ekologi peserta didik. Salah satu model pembelajaran adalah *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran dimana peserta didik secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata (Glazer, 2001). Karakteristik PBL memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain dalam meningkatkan literasi ekologi. Hal ini disebabkan aspek dari literasi ekologi

bersesuaian dengan karakteristik PBL. Aspek penyusun dalam literasi ekologi adalah aspek pengetahuan, aspek kepedulian, dan aspek kompetensi praktis (Orr, 1992; Capra, 2007; McBride, 2011; Dajeh, 2011).

Upaya lain untuk meningkatkan literasi ekologi peserta didik, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikombinasikan dengan teknik *Probing Prompting*. Menurut arti katanya, *probing* memiliki arti menyelidiki, dan *prompting* memiliki arti menuntun. *Probing Prompting* adalah teknik pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun gagasan peserta didik sehingga dapat menaikan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Hamdani, 2011). Teknik pembelajaran *Probing Prompting* dapat memiliki dampak besar dalam peningkatan literasi ekologi peserta didik. Hal ini didasarkan oleh proses pembelajaran pada teknik pembelajaran ini, dimana peserta didik akan diberikan dengan sekumpulan pertanyaan yang diharapkan dapat mengembangkan gagasan dan meningkatkan daya pikirnya. Teknik *Probing Prompting* cukup efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik (Megariati, 2010).

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, maka model *Problem Based Learning* dengan teknik *Probing Prompting* dapat dijadikan alternatif agar peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga literasi ekologi peserta didik meningkat. Untuk menguji pengaruh model *Problem Based Learning* dengan teknik *Probing Prompting* terhadap literasi ekologi peserta didik diadakan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan teknik *Probing Prompting* terhadap literasi ekologi peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Literasi ekologi peserta didik masih tergolong rendah.

2. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran belum mampu meningkatkan literasi ekologi.
3. Peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi ekologi peserta didik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan teknik *Probing Prompting* terhadap literasi ekologi, penelitian ini berfokus pada peserta didik SMA.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan teknik *Probing Prompting* berpengaruh terhadap literasi ekologi peserta didik SMAN 54 Jakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui: Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan teknik *Probing Prompting* terhadap literasi ekologi peserta didik SMAN 54 Jakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut ialah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan literasi ekologi peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan acuan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mengenai upaya meningkatkan literasi ekologi peserta didik.

### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terkait pengaruh model pembelajaran terhadap literasi ekologi peserta didik, sehingga diharapkan sekolah dapat meningkatkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik untuk mengembangkan literasi ekologi.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian pengembangan model pembelajaran dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan penelitian serupa dalam rangka meningkatkan literasi ekologi.

